



Integrasi *Life Skills* berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di LKP Cheerful

**Noki Wafii Mazaya De Gallo¹, Muhammad Irfan Hilmi^{2*}, Linda Fajarwati³,
Nani Sintiawati⁴, Ali Mutaqin⁵**

^{1,2,3,4}Universitas Jember, Indonesia

Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember, Jawa Timur, Indonesia

⁵LKP Cheerful, Indonesia

Jl. Raya Sumbersewu, Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

* Email: irfanhilmi.fkip@unej.ac.id

Received: 19 December 2024; Revised: 18 July 2025; Accepted: 08 September 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi *life skills* dalam program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) *English for Guide* di LKP *Cheerful* guna meningkatkan kesiapan kerja peserta. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap alumni dan pengelola lembaga di LKP *Cheerful*, Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini secara efektif mengembangkan empat komponen *life skills* meliputi kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional. Pengembangan kecakapan tersebut berdampak langsung pada peningkatan enam aspek kesiapan kerja lulusan, yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan teknis, komunikasi, pandangan diri, serta kesadaran kesehatan dan keselamatan kerja. Peningkatan signifikan ditemukan pada kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi alumni di lingkungan kerja pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kurikulum berbasis industri dan pendekatan pembelajaran orang dewasa sangat krusial dalam menekan angka pengangguran. Implikasinya, model integrasi ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan nonformal dalam merancang program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)

Kata Kunci: *life skills*, kesiapan kerja, *english for guide*, pendidikan nonformal

Andragogy-Based Life Skills Integration to Improve Work Readiness at LKP Cheerful

Abstract

This study aims to analyze the integration of life skills within the English for Guide Vocational Education Program (PKK) at LKP Cheerful to enhance trainees' job readiness. A qualitative descriptive method was employed, with data gathered through interviews, observations, and documentation involving alumni and the institution's management in Banyuwangi. The findings reveal that the program effectively develops four life skill components: personal, social, academic, and vocational skills. These components directly contribute to improving six aspects of job readiness: responsibility, flexibility, technical skills, communication, self-view, and health and safety awareness. Significant improvements were observed in the graduates' self-confidence and adaptability within the tourism work environment. The study concludes that strengthening industry-based curricula and adult learning approaches is crucial for reducing unemployment. The implication is that this integration model serves as a reference for non-formal education institutions in designing training programs aligned with industrial needs.

Keywords: *life skills*, job readiness, *english for guide*, non-formal education

How to Cite: De Gallo, N. W. M, dkk., (2025). Integrasi Life Skills berbasis Andragogi untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di LKP Cheerful. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 9(2). 140-153. doi: <https://doi.org/10.21831/diklus.v9i2.80959>



PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan instrumen krusial dalam akselerasi ekonomi nasional, di mana keunikan alam dan diversitas budaya menjadi komoditas utama. Kabupaten Banyuwangi, yang secara geografis terletak di ujung timur Pulau Jawa, telah memosisikan diri sebagai destinasi unggulan dengan julukan “*The Sunrise of Java*”. Potensi ini didukung oleh kekayaan sumber daya alam seperti hutan lindung, pegunungan, dan pesisir yang menjadi daya tarik magnetis bagi wisatawan (Mukaffi & Haryanto, 2022).

Tren kunjungan wisatawan ke Banyuwangi menunjukkan kurva peningkatan yang signifikan pasca-pandemi COVID-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), terjadi lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara yang mengindikasikan bahwa industri pariwisata lokal memerlukan kesiapan suprastruktur yang matang untuk mengimbangi dinamika pasar global. Secara global, pengembangan destinasi wisata menuntut standar layanan yang mengedepankan profesionalisme SDM sebagai pilar keberlanjutan ekonomi (Wall & Knight, 2021).

Namun, pertumbuhan kuantitas wisatawan tidak akan memberikan dampak ekonomi optimal tanpa dukungan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. SDM dalam sektor pariwisata, khususnya pemandu wisata (*tour guide*), merupakan garda terdepan dalam mempresentasikan nilai-nilai lokal kepada dunia internasional. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa asing menjadi prasyarat mutlak guna meminimalisir hambatan komunikasi dan meningkatkan kualitas layanan (Widiastuti dkk., 2021).

Pemandu wisata memegang peran strategis dalam mengelola seluruh aspek perjalanan wisatawan. (Ahmed, 2021). Secara global, kepribadian dan kompetensi komunikasi pemandu wisata terbukti memiliki kaitan langsung terhadap persepsi kualitas layanan yang diterima oleh wisatawan (Chang, 2014; Huang et al., 2010). Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris bukan sekadar keterampilan teknis,

melainkan alat vital untuk fungsi promosi dan pelayanan saat *guiding* (Harahap, 2024). Keterampilan komunikasi yang efektif dalam bahasa internasional terbukti menjadi faktor penentu dalam menciptakan kepuasan wisatawan dan loyalitas kunjungan pada skala global (OECD, 2019).

Selain aspek linguistik, aspek kesiapan kerja (*work readiness*) menjadi determinan utama keberhasilan SDM di dunia industri (Ohly et al., 2017). Menurut Brady, (2010), kesiapan kerja mencakup dimensi yang luas mulai dari tanggung jawab, fleksibilitas, hingga komunikasi. Integrasi antara kecakapan bahasa dan kesiapan mental inilah yang akan membentuk profil pemandu wisata profesional yang mampu beradaptasi dengan tuntutan industri pariwisata yang dinamis.

Melihat urgensi tersebut, diperlukan sistem pendidikan yang mampu merespons kebutuhan industri secara akseleratif. Pendidikan nonformal muncul sebagai solusi strategis di tengah paradigma masyarakat yang mulai meragukan relevansi instan hasil pendidikan formal terhadap tuntutan dunia kerja (Mahfiroh & Tohani, 2023). Pendidikan nonformal menawarkan fleksibilitas dan orientasi praktis yang lebih tajam dalam mengasah keterampilan spesifik yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal memegang peran vital dalam mencetak lulusan yang siap kerja. LKP dirancang untuk menyelaraskan kurikulumnya dengan dinamika kebutuhan lapangan. Penelitian dalam *Jurnal Diklus* menegaskan bahwa LKP memiliki keunggulan dalam memberikan intervensi pendidikan singkat yang berdampak besar pada peningkatan kualitas berpikir dan mental peserta didik (Saputro et al., 2022).

Dalam konteks pengembangan SDM dewasa di LKP, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan prinsip andragogi. Pembelajar dewasa memiliki karakteristik mandiri, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata (Knowles, 1980). Oleh karena itu, pelatihan vokasional seperti Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) harus mampu

memicu transformasi perilaku yang tidak hanya berfokus pada *hard skill*, tetapi juga pada kesadaran profesionalisme.

Salah satu program unggulan pemerintah melalui Dirjen Vokasi adalah PKK, yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja setingkat operator dan teknisi. Program ini bertujuan membekali warga masyarakat yang belum bekerja dengan kompetensi yang diakui oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Harapannya, melalui sertifikat kompetensi yang diraih, angka pengangguran dapat ditekan melalui penguatan modal manusia. (Juknis PKK, 2016)

LKP *Cheerful* di Kabupaten Banyuwangi menjadi institusi yang secara konsisten mengimplementasikan program PKK *English for Guide* sejak tahun 2016. Fokus pelatihan ini adalah mencetak pemandu wisata yang mahir berbahasa Inggris sekaligus memiliki etos kerja sesuai standar industri. Hal ini sejalan dengan penelitian Hilmi dkk., (2019) yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional yang terstruktur mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguasaan keterampilan spesifik.

Secara teknis, pelatihan di LKP *Cheerful* dilakukan melalui proses pembelajaran intensif sebanyak 52 pertemuan, yang didominasi oleh jam praktik (111 jam). Proporsi praktik yang lebih besar menunjukkan upaya lembaga dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Namun, keberhasilan pelatihan tidak hanya diukur dari penguasaan materi teknis, melainkan pada bagaimana *life skills* peserta terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung.

Kecakapan hidup (*life skills*) mencakup aspek personal, sosial, akademik, dan vokasional yang menjadi fondasi bagi kesiapan kerja. Meskipun pelatihan bahasa Inggris sering dianggap sebagai pelatihan *hard skill*, namun dalam praktiknya, penguatan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi sebagai bagian dari *life skills* merupakan faktor penentu keberhasilan transisi ke dunia kerja (UNESCO, 2020).

Data awal menunjukkan bahwa dari tahun 2016 hingga 2021, LKP *Cheerful* berhasil meluluskan peserta secara penuh, namun hanya 51% yang terserap di dunia kerja secara linear. Disparitas ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana program kecakapan hidup yang diberikan mampu mentransformasi kesiapan kerja mereka secara komprehensif. Masalah ini selaras dengan tantangan pendidikan nonformal dalam memastikan relevansi antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri yang terus berubah.

Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) yang secara spesifik menganalisis bagaimana integrasi empat komponen *life skills* dalam pendidikan orang dewasa dapat secara langsung meningkatkan enam indikator kesiapan kerja pada calon pemandu wisata. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan model *life skills* dengan kerangka *work readiness* dalam konteks pendidikan nonformal pariwisata di lembaga yang menerapkan prinsip andragogi.

Penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengevaluasi apakah pendekatan pembelajaran di LKP *Cheerful* sudah optimal dalam memfasilitasi transisi peserta didik. Mengingat kualifikasi usia peserta berada pada rentang 17-25 tahun, mereka berada pada masa transisi krusial yang membutuhkan dukungan mental yang kuat. Tanpa penguatan *life skills*, kompetensi teknis bahasa Inggris tidak akan cukup untuk menghadapi tekanan di lapangan kerja pariwisata.

Pendidikan luar sekolah harus mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan lapangan kerja melalui penguatan karakter dan kompetensi (Pramudia et al., 2019). Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah untuk membedah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tanggung jawab dan komunikasi terjadi selama pelatihan berlangsung. Hal ini menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas program PKK di masa depan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini diidentifikasi pada belum diketahuinya secara mendalam kontribusi komponen *life skills* terhadap penguatan indikator kesiapan

kerja lulusan. Selain itu, perlu digali lebih lanjut mengenai hambatan yang menyebabkan persentase penyerapan lulusan belum mencapai angka maksimal. Analisis ini akan memberikan gambaran nyata mengenai kualitas *output* pendidikan nonformal di daerah.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi *life skills* dalam program PKK *English for Guide* di LKP *Cheerful* dan dampaknya terhadap kesiapan kerja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pelatihan yang menggabungkan aspek vokasional dan aspek personal dalam satu kerangka pembelajaran terpadu.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan luar sekolah, khususnya terkait strategi pendidikan orang dewasa dalam pelatihan vokasional pariwisata. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola LKP dalam menyusun kurikulum pelatihan yang lebih responsif terhadap dinamika DUDI dan kebutuhan mental pembelajar dewasa.

Dengan demikian, judul penelitian yang diangkat adalah "Integrasi *Life Skills* dalam Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) *English for Guide* untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di LKP *Cheerful*". Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan formulasi pendidikan yang mampu mencetak pemandu wisata profesional yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan siap menghadapi tantangan industri global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan atau kondisi secara ilmiah agar memperoleh suatu gambaran yang jelas (Masyhud, 2021). Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Masyhud, (2021) adalah penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara

mendalam pada suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara lebih jelas atau mendalam mengenai dampak program kecakapan hidup terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta pelatihan (studi pada Pendidikan Kecakapan Kerja *English for Guide* di LKP *Cheerful*).

Waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian adalah 7 bulan dimulai pada bulan November 2023 sampai dengan bulan Mei 2024. Dengan rincian waktu penelitian 2 bulan studi pendahuluan dan observasi, 2 bulan melakukan penelitian lapangan, dan tiga bulan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat di mana situasi sosial tersebut akan diteliti (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive area*. Lokasi penelitian berada di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga informan kunci dan dua informan pendukung. Informan kunci dalam penelitian merupakan alumni peserta pelatihan program PKK *English for Guide* di LKP *Cheerful*. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian merupakan pengelola dan pemimpin LKP *Cheerful*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi ini digunakan untuk mengamati perilaku kerja para alumni peserta pelatihan. Sehingga peneliti melakukan observasi terkait dampak program kecakapan hidup terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta pelatihan (studi pada program Pendidikan Kecakapan Kerja *English for Guide* di LKP *Cheerful*). Sedangkan wawancara yang

digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur agar dapat mempermudah proses memperoleh data. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada informan. Dalam melakukan wawancara, selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya seperti rekaman suara, gambar dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Setelah melalui observasi dan juga wawancara, informasi bisa diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Kemudian teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi meliputi triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, mengikuti model yang dikembangkan oleh (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yang saling berkaitan:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*): Peneliti melakukan proses pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi terkait komponen *life skills* dan indikator kesiapan kerja. Data yang terkumpul dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto dokumentasi kemudian diorganisir sesuai dengan fokus penelitian.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*): Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Peneliti melakukan pengkodean (*coding*) terhadap hasil wawancara mengenai bagaimana pelatihan bahasa Inggris meningkatkan kepercayaan diri alumni. Data yang tidak relevan dengan dampak program terhadap kesiapan kerja disisihkan, sementara data yang esensial

diabstraksikan menjadi kategori-kategori tema seperti "komunikasi interpersonal," "tanggung jawab profesional," dan "fleksibilitas kerja."

3. Penyajian Data (*Data Display*): Peneliti menyajikan sekumpulan informasi yang sudah terorganisir ke dalam bentuk teks naratif yang sistematis, matriks, atau bagan. Penyajian data ini bertujuan untuk memetakan hubungan antara materi pelatihan *English for Guide* dengan perubahan perilaku kerja peserta. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat melihat pola-pola yang muncul mengenai faktor pendukung dan penghambat kesiapan kerja lulusan LKP *Cheerful*.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verifying*): Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari setiap fenomena yang ditemukan. Kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif senantiasa diverifikasi melalui proses refleksi dan pengecekan kembali ke lapangan serta diskusi dengan sejawat (*peer debriefing*). Kesimpulan akhir diambil setelah data jenuh (*saturated*) dan mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak nyata program kecakapan hidup terhadap peningkatan kesiapan kerja peserta pelatihan secara meyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Life Skill dalam Program Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup merupakan suatu keterampilan yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan berbagai tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-harinya. Brolin (1989) dalam (Anwar, 2023) menjelaskan bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience*. Maka *life skills* diartikan sebagai kecakapan untuk hidup. Namun istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), akan tetapi ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung,

merumuskan, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, dan mempergunakan teknologi (Satori, 2002 dalam Anwar, 2023). Dampak yang akan dianalisis melalui hasil belajar dari kecakapan hidup terdiri dari empat jenis komponen yakni, kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional, komponen ini dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dipaparkan oleh (Anwar, 2023) sebagai berikut;

a. Kecakapan Personal

Kecakapan personal (*personal skills*) merupakan kecakapan yang dibutuhkan pada setiap individu. Kecakapan personal di dalamnya mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (Anwar, 2023). Kecakapan personal merupakan kecakapan yang paling utama untuk menentukan seseorang dapat berkembang, seperti pengambilan keputusan suatu masalah (Anwar, 2012 dalam Luhung & Hidajati, (2020). Kecakapan mengenal diri merupakan suatu penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan Warga Negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya. Sedangkan kecakapan berpikir rasional di dalamnya mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif. Maka untuk membelajarkan masyarakat, perlu adanya dorongan dari pihak luar untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar (*learning skills*) (Hidayanto, 2002 dalam Anwar, (2023).

Oleh karena itu, cakupan komponen pada kecakapan personal yaitu kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri yang dimaksud di sini adalah meyakini kebenaran dari informasi yang didapatkan. Sedangkan kecakapan berpikir

rasional menjelaskan bahwa peserta pelatihan dapat belajar untuk bertindak secara kreatif baik dalam segi mencari suatu informasi, selanjutnya mereka juga harus kreatif dalam menilai suatu informasi yang didapatkan, serta dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menggambarkan bahwa alumni peserta pelatihan program PKK *English for Guide* di LKP *Cheerful* menjadi lebih memahami diri, artinya mereka sudah meyakini informasi yang telah didapatkan. Alumni peserta pelatihan program PKK *English for Guide* di LKP *Cheerful* juga menjadi lebih berkembang dan meningkat karena mereka memiliki motivasi dan tujuan hidup yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Kemudian mereka juga memiliki kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, sehingga peneliti mengamati bahwa program ini sangat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

b. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) adalah kecakapan yang di dalamnya mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Empati yang dimaksud adalah sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, karena berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan saja tetapi juga isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan yang baik sehingga akan menumbuhkan hubungan harmonis (Anwar, 2023). Kecakapan sosial adalah kecakapan untuk berkomunikasi dengan sesama, kecakapan untuk bekerja sama, sikap penuh pengertian untuk berkomunikasi dua arah (Anwar, 2012 dalam Luhung & Hidajati, (2020).

Maka kecakapan sosial di dalamnya mencakup komponen kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan berkomunikasi bukan hanya tulisan namun juga lisan. Karena sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat, komunikasi diperlukan untuk menyampaikan pendapat, memberikan informasi atau ide yang dimiliki. Kemudian

kecakapan bekerja sama juga diperlukan dalam suatu kelompok atau komunitas, dengan adanya kerja sama dapat menumbuhkan semangat serta menciptakan keharmonisan yang antusias dalam komunitas. Maka hal tersebut menjadikan hubungan sosial yang baik antar satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa alumni peserta pelatihan memiliki sikap yang ramah, humoris, dan cakap dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima dengan jelas. Selain itu, alumni peserta pelatihan sebelumnya juga sudah dilatih untuk saling tolong menolong, bekerja sama secara tim dalam kegiatan pembelajaran pelatihan. Maka dari pengumpulan data yang didapatkan juga menggambarkan alumni peserta pelatihan memiliki hubungan sosial yang baik sehingga ketika diajak berkomunikasi sangat baik ketika menyampaikan informasi maupun pendapatnya dengan jelas. Dapat diketahui bahwa informan memiliki pengalaman magang pada kegiatan program PKK *English for Guide*. Selanjutnya, keterkaitan mereka dengan pihak lembaga LKP *Cheerful* juga masih terjalin dengan baik, sehingga peneliti mengamati bahwa informan sangat baik dalam bersosial setelah mendapatkan pengalaman serta pembelajaran dari program tersebut. Dan mereka juga aktif dalam membantu saudara atau teman yang ingin belajar bahasa *Inggris*.

c. Kecakapan Akademik

Kecakapan akademik (*academic skills*) atau kemampuan berpikir ilmiah merupakan suatu pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang bersifat umum, kecakapan akademik mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik mencakup beberapa hal yakni kecakapan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan (Anwar, 2023).

Kecakapan akademik disebut dengan kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional yang bersifat umum (Anwar, 2012 dalam Luhung & Hidajati, (2020). Oleh karena itu, merujuk dari penjelasan di atas kecakapan hidup yang spesifik salah satunya yakni kecakapan akademik, karena kecakapan ini penting digunakan untuk orang yang akan menekuni suatu pekerjaan.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa pembelajaran akademik khususnya tentang *English for Guide* yang telah diajarkan di LKP *Cheerful* selama program berlangsung sangat berdampak dalam kehidupan yang dijalani oleh para alumni peserta pelatihan. Salah satunya alumni peserta pelatihan menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, bagi mereka bahasa *Inggris* sangat penting digunakan untuk mempermudah berkomunikasi dengan Warga Negara Asing (WNA). Dapat diketahui bahwa informan setelah mendapatkan materi pembelajaran dari LKP *Cheerful* yang terdiri dari *English for survival* dan kependidikan dengan di dalamnya mencakup banyak teori serta pembahasan, sehingga materi yang diajarkan tersebut sangat berkaitan dalam kehidupan dan dapat diimplementasikan pada kehidupannya. Kemudian, peneliti juga mengamati bahwa mereka memiliki berbagai strategi belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran yang telah diajarkan.

d. Kecakapan Vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) disebut dengan kecakapan kejuruan, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat, seperti kajian penelitian ini fokus pada kecakapan vokasional *English for Guide* (keterampilan bahasa *Inggris* pada bidang kependidikan wisata (Anwar, 2023). Kecakapan vokasional *English for Guide* bagi seorang pemandu wisata harus memiliki beberapa *skill* agar dapat disenangi oleh para wisatawan yakni berpenampilan menarik, memiliki pengetahuan yang luas mengenai dunia wisata, berpengalaman, mempunyai

skill khusus, ramah, humoris, cekatan, kreatif, lancar dan cakap berkomunikasi, jujur dan tulus (Kurniawan, 2012 dalam Wardhani, (2021).

Disimpulkan bahwa kebutuhan bidang kerja pariwisata dalam segi keterampilan berbahasa *Inggris* sangat dibutuhkan untuk mendukung suatu kesuksesan kerja, sehingga jika kualifikasi keterampilan tersebut terpenuhi maka tujuan dalam memajukan dunia pariwisata akan berhasil. Jadi, dengan adanya program kecakapan *English for Guide* tersebut dapat membantu para pekerja bidang pariwisata untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa pekerjaan yang para alumni peserta pelatihan jalani saat ini tidak semua menjadi seorang *guide*, sehingga hanya beberapa orang saja yang pernah menjadi *guide* wisatawan lokal maupun mancanegara. Dapat diketahui bahwa informan memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menggunakan bahasa *Inggris* yang baik dan benar. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk memberikan suatu informasi singkat tentang pariwisata dan budaya yang ada di Indonesia, sehingga peneliti melihat setelah mengikuti program PKK *English for Guide* informan menjadi lebih memahami potensi diri dalam mempelajari keterampilan yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil penelitian, Program PKK *English for Guide* di LKP Cheerful tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan linguistik, tetapi secara fundamental mengintegrasikan empat komponen kecakapan hidup. **Kecakapan Personal dan Akademik: Fondasi Kepercayaan Diri** Temuan menunjukkan bahwa alumni mengalami peningkatan signifikan dalam aspek *self-awareness* dan kemampuan berpikir rasional. Alumni tidak hanya menguasai materi *English for Survival*, tetapi juga memiliki strategi belajar mandiri. Secara kritis, hal ini selaras dengan teori Anwar, (2023) yang menyatakan bahwa kecakapan personal adalah determinan utama pengembangan diri. Temuan ini memvalidasi

penelitian Prasetyo & Trisnamansyah, (2011) yang menegaskan bahwa dalam pendidikan nonformal, penguatan aspek personal (mentalitas) harus mendahului keterampilan vokasional agar peserta didik mampu menghadapi tekanan dunia kerja.

Kecakapan Sosial dan Vokasional: Jembatan Menuju Industri Kecakapan sosial yang ditunjukkan melalui sikap empati dan kemampuan bekerja sama dalam tim (*teamwork*) selama magang mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai andragogi. Kemampuan alumni dalam melakukan komunikasi dua arah dengan wisatawan mancanegara menunjukkan bahwa *vocational skills* yang diajarkan telah mencapai level fungsional. Hal ini sejalan dengan studi Widiastuti et al., (2021) yang menyatakan bahwa pemandu wisata bukan sekadar "penerjemah", melainkan mediator budaya yang membutuhkan kecakapan sosial tinggi untuk menciptakan kepuasan wisatawan.

2. Kesiapan Kerja Peserta Pelatihan

Kesiapan kerja merupakan kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik mencakup kesehatan, sedangkan kesiapan mental mencakup minat dan motivasi (Dalyono, 2005:52 dalam Muspawi & Lestari, (2020). Adapun kerja adalah suatu yang dikeluarkan oleh seseorang sebagai profesi untuk mendapatkan penghasilan (Anoraga, 2009 dalam Muspawi & Lestari, (2020). Maka kesiapan kerja merupakan seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk bekerja (Achmad, 2003 dalam Muspawi & Lestari, (2020).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah suatu yang diperlukan sebelum bekerja, kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan dalam segi sudah matang untuk terjun di dunia kerja seperti kematangan fisik, kematangan mental, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Sedangkan kerja adalah profesi atau bagian pekerjaan yang ditekuninya. Menurut Brady, (2010) menjelaskan terdapat kesiapan kerja yakni tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan, yakni sebagai berikut;

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu bentuk kesadaran yang ada dalam sikap berperilaku untuk melakukan dan menyelesaikan suatu tugas selama di tempat kerja tanpa adanya pengawasan dari orang lain. Tanggung jawab mencakup beberapa hal yakni integritas diri, kejujuran, dan kepercayaan (Brady, 2010). Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, (2020). Sikap tanggung jawab dalam pekerjaan diperlukan, karena sikap tanggung jawab akan membekali kita dengan kemampuan untuk mengendalikan perilaku diri sendiri, untuk berpikir kritis, berkinerja baik, dan menyelesaikan tugas besar maupun kecil dengan baik.

Tanggung jawab dalam pekerjaan sangat penting karena dapat memotivasi diri, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, efisien, dan positif, serta membantu mencapai tujuan yang diharapkan. Maka seseorang yang bertanggung jawab dengan pekerjaannya akan dipercaya dan disenangi oleh orang lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menunjukkan bahwa para alumni peserta pelatihan memiliki tugas dan tanggung jawab yang dijalani. Kemudian, peneliti juga melihat bahwa informan dapat mengatur waktu dengan baik untuk keperluan yang sudah ditentukan dan mereka dapat mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan efisien. Selain itu, mereka juga dibekali dengan kode etik *guide* oleh HPI tentang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan selama program berlangsung.

b. Fleksibilitas

Fleksibilitas (*flexibility*) adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi perubahan dan tuntutan di tempat pekerjaan (Brady, 2010). Pekerja yang fleksibel adalah pekerja yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan di tempat kerja (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, 2020). Fleksibilitas sangat penting di tempat kerja yang terus berkembang dan berubah, karena

memungkinkan orang mengatasi hambatan, menyesuaikan diri dengan perubahan, bekerja sama secara produktif, dan bertahan dalam lingkungan yang terus berubah. Kemampuan fleksibilitas harus dimiliki karena hal ini adalah kunci untuk berhasil dan berkembang dalam lingkungan kerja yang terus berubah.

Oleh karena itu, menjadi seorang pemandu wisata harus memiliki kemampuan fleksibilitas, karena akan bertemu dengan banyak wisatawan yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, maka dari itu harus bisa menyesuaikan diri dan menerima perubahan dalam pekerjaannya.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa para alumni peserta pelatihan memiliki sikap yang dapat menyesuaikan dirinya dengan situasi atau perubahan tertentu baik di lingkungan pekerjaan maupun masyarakat sekitarnya, sehingga mempermudah mereka dalam beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah-ubah setiap saat. Kemampuan beradaptasi selalu dilakukan di lapangan selama kegiatan berlangsung, tujuannya untuk melatih para peserta pelatihan agar dapat menyesuaikan diri.

c. Keterampilan

Keterampilan (*skills*) adalah suatu kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh individu. Jika seseorang siap bekerja mereka akan menyadari bakat dan kemampuan yang dapat diberikannya pada lingkungan kerja baru. Mereka akan mampu mengidentifikasi suatu keterampilan yang dimiliki guna memenuhi kebutuhan untuk melakukan tugas di tempat kerja (Brady, 2010). Individu yang siap bekerja dapat menyadari akan kemampuan dan keterampilan yang mana akan mereka bawa pada situasi kerja yang baru (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, 2020).

Maka seorang pemandu wisata sudah mengetahui keterampilan yang dibutuhkan yakni keterampilan bahasa *Inggris*. Keahlian berbahasa *Inggris* sangat dibutuhkan oleh tenaga kerja dibidang pariwisata, karena untuk memudahkan para pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan

mananegara. Dengan demikian, keterampilan seorang pemandu wisata dalam berbahasa *Inggris* dapat sangat membantu dalam memberikan pengalaman wisata yang lebih baik dan membuka peluang pada industri pariwisata.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menggambarkan bahwa para alumni peserta pelatihan rata-rata sama yakni memiliki keterampilan bahasa *Inggris*. Dapat diketahui bahwa keterampilan yang dimiliki oleh mereka sudah sesuai dengan kebutuhan pekerjaan menjadi seorang *Tour Guide*. Di samping itu, peneliti juga mendapatkan temuan penelitian bahwa para alumni peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk menerapkan bahasa *Inggris*, lalu mereka juga memiliki strategi keterampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa *Inggris*. Maka peneliti juga melihat bahwa mereka memiliki kesiapan untuk terus belajar dalam mengembangkan keterampilan bahasa *Inggrisnya*.

d. Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk berhubungan secara interpersonal di tempat kerja. Jika individu mampu berkomunikasi bersama lawan bicara dengan baik, maka akan mempermudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan (Brady, 2010). Individu yang siap bekerja memiliki kemampuan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi interpersonal di tempat kerja (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, 2020). Komunikasi sangat penting dalam pekerjaan, karena memastikan pemahaman yang jelas, mendukung koordinasi dan kolaborasi, serta membantu dalam pengambilan keputusan.

Dengan adanya komunikasi dapat membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di antara rekan kerja dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, dan hal ini juga dapat membantu mencapai tujuan yang diharapkan serta menciptakan suatu lingkungan kerja yang positif dan produktif,

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti bahwa para alumni

peserta pelatihan setelah mengikuti program PKK *English for Guide* menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi untuk menyampaikan informasi atau pendapatnya. Selain itu, mereka juga mengetahui cara untuk mendukung pesan yang disampaikan agar diterima oleh lawan bicaranya. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas juga menjelaskan bahwa komunikasi juga sering dilakukan selama program berlangsung, tujuan dilakukan komunikasi yakni untuk melatih cara berkomunikasi peserta pelatihan menggunakan bahasa *Inggris* secara benar dan jelas.

e. Pandangan Diri

Pandangan diri (*self view*) adalah aspek terpenting dalam komponen kesiapan kerja, karena teori ini mempunyai peran penting dalam memahami diri dan bagaimana setiap orang dapat memandang, mengevaluasi serta menyikapi terhadap diri mereka sendiri dalam hidup dan situasi kerjanya. Jika individu yang sudah siap bekerja, mereka akan menyadari bahwa dirinya sudah memiliki beberapa kemampuan seperti penerimaan, keyakinan, dan rasa kepercayaan diri yang ada dalam diri mereka (Brady, 2010). Pandangan diri berhubungan dengan interpersonal individu proses tentang keyakinan atas diri mereka sendiri dan pekerjaan (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, 2020).

Oleh karena itu, pandangan diri yang jelas dan realistis dalam kesiapan kerja sangat dibutuhkan karena membantu individu untuk mengenali potensi dan keterbatasan, merencanakan karir yang sukses, meningkatkan motivasi untuk belajar dan berkembang, serta menangani hambatan di tempat kerja dengan lebih baik. Maka, seorang pemandu wisata sebelum bekerja dan melakukan pekerjaannya harus siap dan percaya diri, karena sudah memiliki kualifikasi atau keahlian sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan peneliti menunjukkan bahwa alumni peserta pelatihan memiliki keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan dirinya sendiri, selain itu mereka juga menyadari kelebihan maupun

kekurangan yang dimilikinya sehingga bisa menanggapi dengan baik dan mereka juga memiliki motivasi untuk meningkatkan dirinya. Dari hasil temuan di atas juga memaparkan bahwa ketika program pembelajaran berlangsung pihak LKP *Cheerful* juga memberikan beberapa materi yang menjadi fokus pengembangan pandangan diri peserta pelatihan utamanya kemampuan bahasa *Inggris* dan kepemimpinan wisata.

f. Kesehatan & Keselamatan

Kesehatan dan keselamatan (*healthy and safety*) individu yang siap bekerja menjaga kebersihan dan perawatan pribadi (Brady, 2010). Individu yang siap bekerja siap menjaga kebersihan diri dan melakukan perawatan. Mereka selalu sehat secara fisik maupun mental (Brady, 2009 dalam Muspawi & Lestari, 2020). Selain itu, individu juga bersedia untuk mengikuti prosedur di tempat kerja untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dengan menggunakan perlengkapan yang telah disediakan.

Seorang pemandu wisata sudah dibekali banyak pengetahuan sebelum melaksanakan pekerjaan demi menjaga kesehatan dan keselamatan diri ketika bekerja, salah satu contoh ketika pandemic covid 19 seorang pemandu wisata di Banyuwangi sebelumnya sudah diberikan sertifikasi pembekalan mengenai standar protokol kesehatan berbasis CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) dan menerapkan sanksi tegas bagi pelaku wisata yang tidak mematuhi protokol kesehatan.

Maka yang menjadi suatu aspek kesiapan kerja adalah tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan. Hal tersebut menjadi landasan dalam pemilihan teori untuk mewakili indikator yang digunakan dalam mengungkap kesiapan kerja pada peserta pelatihan Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) di LKP *Cheerful* Desa Sumbersewu Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dipaparkan oleh peneliti menjelaskan bahwa alumni peserta pelatihan sudah memahami berbagai prosedur tentang kesehatan dan

keselamatan kerja yang telah diajarkan pada program PKK *English for Guide* di LKP *Cheerful*. Berdasarkan hasil temuan penelitian memaparkan bahwa pelatihan praktik juga diajarkan dari pihak dudi dan HPI mengenai aspek kesehatan dan keselamatan serta ergonomis dalam memandu wisatawan, pencegahan kecelakaan dan cedera, serta penanganan situasi darurat.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis Kritis Kesiapan Kerja (*Work Readiness*) Peserta. Berikut adalah analisis kritisnya: **Tanggung Jawab dan Fleksibilitas**. Temuan lapangan menunjukkan alumni memiliki integritas tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan situasi di lapangan (fleksibilitas). Secara teoritis, fleksibilitas adalah kunci dalam industri pariwisata yang dinamis. Kemampuan alumni menyesuaikan diri dengan karakter wisatawan yang beragam memperkuat temuan Chang, (2014) bahwa kepribadian yang fleksibel dan adaptif pada pemandu wisata berkontribusi lebih besar terhadap kualitas layanan dibandingkan sekadar penguasaan tata bahasa (*grammar*).

Komunikasi dan Pandangan Diri (Self-View). Peningkatan kepercayaan diri alumni dalam menyampaikan pendapat merupakan hasil dari proses pembelajaran yang partisipatif. Pandangan diri yang positif (*positive self-view*) membuat alumni berani mengambil peluang kerja. Temuan ini mendukung riset Ritter dkk., (2017) yang menyatakan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) yang dibentuk melalui pelatihan *soft skills* berbanding lurus dengan kesiapan individu untuk memasuki pasar kerja kompetitif.

Kesehatan dan Keselamatan (CHSE). Kesadaran alumni terhadap prosedur CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) menunjukkan bahwa LKP *Cheerful* telah menyelaraskan kurikulumnya dengan standar industri pasca-pandemi. Hal ini merupakan temuan krusial yang melengkapi penelitian (Achmad dkk., 2024); bahwa evaluasi program PKK harus menyertakan aspek keselamatan kerja sebagai standar kompetensi baru di era *new normal*.

Secara kritis, keterkaitan antara kecakapan hidup dan kesiapan kerja dalam penelitian ini bukanlah hubungan yang berdiri sendiri, melainkan hubungan simbiosis. Kecakapan personal dan akademik berperan sebagai *internal drive* (dorongan internal) yang membentuk **Pandangan Diri** dan **Tanggung Jawab**. Sementara itu, kecakapan sosial dan vokasional berperan sebagai *external tools* (perangkat eksternal) yang memfasilitasi **Komunikasi, Fleksibilitas, dan Keterampilan** teknis di lapangan.

Temuan bahwa "tidak semua alumni menjadi pemandu wisata" meskipun memiliki kesiapan kerja yang baik, menunjukkan adanya faktor eksternal (serapan pasar) yang belum sepenuhnya sinkron. Namun, dari perspektif pendidikan luar sekolah, transformasi perilaku yang dialami alumni seperti kemandirian dalam mencari informasi dan keberanian berkomunikasi menunjukkan bahwa misi utama *life skills* untuk "memfungsikan manusia secara efektif" (Brolin dalam Anwar, 2023) telah tercapai.

Hal ini kontras dengan penelitian tradisional yang sering kali hanya mengukur kesuksesan pelatihan dari angka penyerapan kerja semata. Penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan "kapasitas mental" untuk siap bekerja adalah capaian yang jauh lebih berkelanjutan daripada sekadar penempatan kerja sesaat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi *life skills* ke dalam Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) *English for Guide* di LKP *Cheerful* merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesiapan kerja peserta pelatihan. Integrasi ini dilakukan secara holistik melalui penggabungan empat dimensi kecakapan hidup:

1. Kecakapan personal terintegrasi melalui pembentukan kesadaran diri dan motivasi berprestasi.
2. Kecakapan sosial terintegrasi dalam praktik kerja tim dan komunikasi antar budaya.

3. Kecakapan akademik terintegrasi melalui pola pikir kritis dan strategi pemecahan masalah selama kependidikan.
4. Kecakapan vokasional terintegrasi melalui penguasaan teknis bahasa Inggris profesi dan etika pramuwisata.

Pola integrasi tersebut secara nyata mentransformasi profil peserta didik sehingga memenuhi standar kesiapan kerja yang mencakup tanggung jawab tinggi, fleksibilitas adaptif, keterampilan teknis yang mumpuni, komunikasi interpersonal yang efektif, pandangan diri (*self-view*) yang positif, serta kepatuhan terhadap prosedur kesehatan dan keselamatan kerja (CHSE). Dengan demikian, program ini tidak hanya mencetak lulusan yang mahir berbahasa Inggris, tetapi juga SDM pariwisata yang siap secara mental dan operasional untuk terjun ke industri global.

Implikasi Teoretis Penelitian ini memberikan implikasi teoretis mengenai pentingnya model pembelajaran integratif dalam pendidikan nonformal. Temuan ini memperkuat teori bahwa kesiapan kerja (*work readiness*) tidak dapat dicapai secara maksimal hanya melalui pelatihan teknis semata, melainkan harus dikonstruksi melalui integrasi kecakapan hidup yang bersifat multidimensi. Hal ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Luar Sekolah dalam merancang kurikulum pelatihan vokasi yang berbasis kompetensi utuh.

Implikasi Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan LKP *Cheerful* terletak pada kemampuannya menyelaraskan kurikulum pelatihan dengan kebutuhan nyata di lapangan kerja. Praktik integrasi *life skills* ini dapat menjadi *role model* bagi lembaga pelatihan sejenis untuk memperkuat aspek *soft skills* dan karakter peserta didik guna meminimalisir hambatan adaptasi saat memasuki dunia industri.

Rekomendasi Kebijakan

1. Bagi Pemerintah (Kemendikbudristek): Perlu adanya standarisasi integrasi komponen *life skills* dalam setiap modul Program PKK nasional, agar output

pelatihan memiliki daya saing yang seragam di tingkat internasional.

2. Bagi LKP Cheerful: Disarankan untuk melakukan pembaruan berkala pada modul integrasi *life skills* agar tetap relevan dengan tren pariwisata digital dan tuntutan pelayanan pasca-pandemi.
3. Bagi Mitra Industri (DUDI): Perlu adanya kolaborasi lebih erat dalam memberikan umpan balik terkait kualitas *soft skills* lulusan sebagai dasar perbaikan kurikulum integratif di lembaga.

Riset Lanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas integrasi *life skills* menggunakan metode eksperimen untuk membandingkan kelompok yang mendapatkan pelatihan integratif dengan kelompok pelatihan konvensional. Selain itu, diperlukan riset mengenai peran teknologi digital dalam memfasilitasi integrasi *life skills* pada pelatihan jarak jauh (daring) untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I. A., Asmas, M. A., & Sukawati, Y. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Kecapakan Kerja Pelatihan Otomotif Dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 40–58.
- Ahmed, M. (2021). The strategic role of tour guides in managing tourist experiences. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 9(2), 45–56.
- Anwar. (2023). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik kunjungan wisatawan mancanegara 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Brady, R. P. (2010). Work readiness inventory - administrator's guide. *Job Information Seeking and Training (JIST) Works*, 1–16.
- Chang, K. C. (2014). Examining the Effect of Tour Guide Performance, Tourist Trust, Tourist Satisfaction, and Flow Experience on Tourists' Shopping Behavior. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 19(2), 219–247.
- Harahap, D. K. (2024). Penggunaan Bahasa Inggris Dalam Industri Pariwisata Dan Perhotelan. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIIPH)*, 2(3), 62–67.
- Hilmi, M. I., Kamil, M., & Ardiwinata, J. S. (2019). Dampak Program Kursus Keterampilan Home Industry dalam Meningkatkan Kreativitas Perajin. *Indonesian Journal Of Adult and Community Aduation*, 1(2), 1539–1542.
- Huang, S., Hsu, C. H., & Chan, A. (2010). Tour guide performance and tourist satisfaction: A study of the package tours in Shanghai. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 34(1), 3–33.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Luhung, A. T., & Hidajati, W. N. (2020). Pengembangan LKS Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Siswa Teknik Konstruksi Kayu Untuk Kelas X di SMK Negeri 2 Bojonegoro. *Journal GEEJ*, 7(2), 2(2).
- Mahfiroh, D. N., & Tohani, E. (2023). Kontribusi Pendidikan Nonformal dalam Pengembangan Pasar Ekologis Argowijil. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 194–215.
- Masyhud, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 38–43.
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111–117.
- OECD. (2019). *OECD Skills Outlook 2019: Thriving in a Digital World*. OECD Publishing.
- Ohly, S., Plückthun, L., & Kissel, D. (2017). Developing students' creative self-efficacy based on design-thinking:

- Evaluation of an elective university course. *Psychology Learning & Teaching*, 16(1), 125–132.
- Pramudia, J. R., Ardiwinata, J. S., Sudiapermana, E., & Hilmi, M. I. (2019). The Soft Skill Training to Improve the Readiness of Alumni in Entering the Working World. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*, 108–110.
- Prasetyo, I., & Trisnamansyah, S. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Warga Belajar Program Pendidikan Kecakapan Hidup. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 6(1), 30–41.
- Ritter, B. A., Small, E. E., Mortimer, J. W., & Doll, J. L. (2017). Designing Management Curriculum for Workplace Readiness: Developing Students' Soft Skills. *Journal of Management Education*, 42(1), 80–103.
- Saputro, T. R., Hendrawijaya, A. T., Ariefianto, L., & Hasan, F. (2022). Dampak Pelatihan Membatik Terhadap Keberdayaan Peserta Didik di Unit Pelaksanaan Teknis Balai Latihan Kerja Jember The Impact Of Batik Training On The Empowerment Of Students At The Jember District Training Hall. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 156–160.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO Publishing.
- Wall, T., & Knight, C. (2021). Work readiness: A conceptual analysis and review. *Journal of Vocational Education & Training*, 73(1), 1–22.
- Wardhani, D. T. M. (2021). Pelatihan dan Pendampingan English for Tour Guide Pada Program Pendidikan Kecakapan Kerja 2021 di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 2(2), 18–21.
- Widiastuti, I. A. M. S., Astawa, I. N. D., Mantra, I. B. N., & Susanti, P. H. (2021). The Roles of English in the Development of Tourism and Economy in Indonesia. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 305–313.